

ANALISIS PENETAPAN HARGA KAIN TENUN UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING USAHA TENUN SA'DAN MATALLO

Olivia Devi Yulian Pompeng¹, Rahma Gusmawati Tammu²

¹Universitas Kristen Indonesia Toraja, ²Politeknik Perikanan Negeri Tual
oliviadyp@gmail.com^{1*}, rahma.tammu@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penetapan harga kain tenun dalam meningkatkan daya saing usaha tenun sa'dan Matallo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data diperoleh dari wawancara dari pihak pertama pengrajin tenun dan data sekunder untuk pengambilan data yang diperoleh dari beberapa dokumen (laporan keuangan) dari pengrajin kain tenun di Kelurahan Sa'dan Matallo. Hasil penelitian menunjukkan jumlah penerimaan pengrajin kain tenun dalam memproduksi kain tenun paruki dalam satu tahun sebesar Rp.79.900.000,- jumlah penerimaan tersebut dikurangi dengan jumlah biaya dalam setahun sebesar Rp.50.270.000 . Jadi total pendapatan bersih setelah mengurangi biaya dalam setahun yang didapat oleh pengrajin dalam penjualan barang yang dihasilkan sebesar Rp.29.630.000. Faktor harga tenun toraja menjadi salah satu kendala bagi konsumen karena harganya lebih mahal dibandingkan beberapa tenun lain diluar toraja. Hal ini dikarenakan bahan kain tenun yang mahal dan didatangkan dari luar Toraja dan skill dalam membuat kain tenun yang tidak dimiliki oleh semua orang. Selain itu kain tenun toraja memiliki nilai seni yang tinggi sehingga mempengaruhi harga jual yang tinggi juga.

Kata Kunci: Penetapan Harga, *Full Costing*, Pendapatan

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the pricing of traditional woven fabrics in increasing the competitiveness of the Matallo sa'dan weaving business. This research uses quantitative descriptive methods. Data was obtained from interviews with weaving craftsmen and secondary data for data collection was obtained from several documents (financial reports) from woven fabric craftsmen in Sa'dan Matallo Village. The results of the research show that the total income of woven cloth craftsmen in producing woven woven cloth in one year is Rp. 79,900,000, - this amount of income is reduced by the total costs in a year of Rp. 50,270,000. So the total net income after deducting costs in a year obtained by craftsmen from selling the goods produced is IDR 29,630,000. The price factor for Toraja weaving is an obstacle for consumers because the price is more expensive than several other weaves outside Toraja. This is because woven cloth materials are expensive and imported from outside Toraja and the skills in making woven cloth are not possessed by everyone. Apart from that, Toraja woven cloth has high artistic value, which also influences the high selling price

Keywords: Cost of Goods Sold, Full Costing, Income

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki beranekaragam budaya. Salahsatu budayanya adalah kain khas asal daerah masing-masing yang digunakan untuk kegiatan tertentu contohnya kain batik dan tenun. Kain tenun merupakan salah satu seni budaya tradisional yang dibuat di berbagai tempat di Indonesia. Kain tenun memiliki makna, nilai sejarah, dan Teknik yang tinggi dari segi motif dan jenis bahan serta benang yang digunakan. Selain itu kain tenun juga merupakan warisan budaya yang tidak lepas dari sejarah dan menjadi identitas dan kebanggaan bangsa Indonesia sehingga harus terus

dilestarikan keberadaannya serta dimasyarakatkan kembali penggunaannya.

Proses pembuatan kain tenun adalah dengan menyusun benang-benang dengan sedemikian rupa sehingga menghasilkan kain dengan motif-motif yang bervariasi. Karena proses pembuatan kain tenun agak rumit dan memiliki waktu yang lama dalam proses pembuatannya dibanding dengan kain batik, maka harganya pun relative lebih mahal. Pengembangan usaha pengrajin kain tenun adalah salah satu cara untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah-daerah. Namun karena prosesnya pengerjaan kain tenun rumit,



maka tidak banyak lagi masyarakat yang menekuni usaha pembuatan kain tenun. Salah satu daerah yang masih membudayakan menenun didaerahnya adalah daerah di Kabupaten Toraja Utara yaitu Kecamatan Sa'dan.

Kecamatan Sa'dan merupakan sebuah wilayah yang hampir setiap lembang ada penduduknya yang menjadi pengrajin kain tenun. Kain tenun Sa'dan terkenal karena kualitas dari hasil produksinya sangat memuaskan. Beberapa kain tenun yang di buat adalah kain tenun paruki, pa'bintik, dan pamiring, yang kualitas dan harga produksinya lebih mahal dibandingkan dengan kain tenun motif biasa. Salah satu usaha dalam meningkatkan pendapatan khususnya di daerah Sa'dan Matallo telah menciptakan lapangan pekerjaan dengan mendirikan usaha kecil yaitu kerajinan tenun.

Dalam proses produksinya, usaha kecil kerajinan tenun ini memiliki beberapa kendala diantaranya kurangnya tenaga kerja yang terampil, modal yang terbatas, keterbatasan dalam manajemen usaha, dan saat ini banyak timbul kain tenun yang terbuat dari mesin dan harganya lebih murah sehingga menjadi saingan. Kendala-kendala ini bisa diatasi dengan sistem manajemen yang baik yaitu dengan melakukan pencatatan biaya produksi yang akan berdampak pada perhitungan harga produksi yang tepat. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat akan mempengaruhi penentuan harga jual produk sehingga bisa tetap bersaing dari segi harga dan kualitas dengan produk kain tenun mesin

Menurut (Setiawan, 2014), penentuan harga jual yang tidak tepat sering kali berakibat fatal pada masalah keuangan di perusahaan dan akan berpengaruh pada keberlangsungan usaha tersebut dimasa akan datang. Ketidaktepatan tersebut akan menimbulkan resiko pada perusahaan yaitu kerugian terus menerus atau tertumpuknya barang di gudang karena penjualan yang tidak lancar. Maka sangat penting bagi sebuah perusahaan atau UMKM untuk menentukan harga jual yang tepat. Dalam proses penentuan harga jual yang tepat, UMKM harus mencatat semua biaya produksi yang berdampak pada perhitungan harga pokok produksi (HPP). Perhitungan HPP yang tidak tepat akan mempengaruhi penentuan harga jual produk.

Penelitian ini untuk mengkaji penetapan harga kain tenun asli Toraja yang akan memudahkan pelaku UMKM menghindari kesalahan pada perhitungan HPP untuk dalam penetapan harga kain tenun oleh UMKM dan untuk menghasilkan biaya yang efisien diperlukan suatu

metode yang tepat yaitu menggunakan metode *full costing*. Metode ini adalah metode penentuan biaya produksi yang menghitung semua biaya yang digunakan dalam proses produksi kedalam biaya produksi yang terdiri dari biaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Mikro kecil Menengah (UMKM)

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah menjelaskan usaha mikro merupakan usaha produktif milik perorangan atau badan usaha milik perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang. usaha mikro maupun kecil sering didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan yang bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa dengan tujuan untuk diperniagakan secara komersial serta mempunyai omzet penjualan bersih sebesar satu miliar rupiah atau kurang.

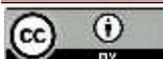
Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2016), akuntansi biaya adalah biaya yaitu proses mencatat, pengklasifikasian, meringkas dan menyajikan biaya, penjualan dan membuat suatu jasa atau barang, dengan cara yang sudah ditentukan dan penafsiran terhadapnya. Untuk objek yang bersangkutan pada akuntansi biaya yaitu biaya. Sedangkan menurut V. Wiratna Sujarweni (2019) akuntansi biaya adalah pengendalian biaya yang terjadi pada perusahaan yang menghasilkan informasi biaya untuk di gunakan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan. Informasi ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, penyimpanan dan penjualan produk jadi.

Biaya Produksi

Biaya produksi menurut Sukirno (2013), merupakan semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk membuat barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Sedangkan menurut (Ardiyose, 2013) biaya produksi merupakan biaya yang terjadi untuk menghasilkan suatu produk atas jasa, biaya-biaya ini dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis yaitu bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

Menurut (Hansen & Mowen, 2019) terdapat tiga elemen biaya yang berkaitan dengan biaya produksi atau harga pokok produksi. Yang pertama adalah bahan langsung yaitu bahan yang



bisa dicari secara langsung pada produk dan jasa yang lagi dibuatkan menjadi produk/jasa. Elemen kedua adalah tenaga kerja langsung yaitu tenaga kerja langsung yang bisa dicari secara langsung pada barang dan jasa yang lagi dibuatkan menjadi produk/jasa. Dan yang terakhir adalah overhead yaitu seluruh biaya produksi selain biaya tenaga kerja langsung dan bahan langsung.

Metode Full Costing

Menurut V.Wiratna Sujarweni (2019) *Full Costing* adalah cara membebankan seluruh biaya produksi tetap maupun variabel pada barang yang dibuatkan. Metode ini sering dikenal dengan *conventional Costing*. Menurut Mulyadi (2016), *Full costing* adalah cara penetapan biaya produksi yang memperhitungkan semua bagian biaya produksi terhadap suatu proses pembuatan produk, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat tetap ataupun variabel. Maka dari itu biaya produksi berdasarkan metode *full costing* terdapat dari unsur biaya produksi diantaranya yaitu:

Biaya Bahan Baku	
Biaya Tenaga kerja Langsung	XXX
Biaya Overhead pabrik variabel	XXX
<u>Biaya Overhead Pabrik Tetap</u>	<u>XXX +</u>
Biaya Produksi	XXX

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Sugiyono, 2015). Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 8 bulan di Kelurahan Sa'dan Matallo.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dari pihak pertama pengrajin tenun dan data sekunder untuk pengambilan data yang diperoleh dari beberapa dokumen (laporan

keuangan) dari pengrajin kain tenun di Kelurahan Sa'dan Matallo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu mengidentifikasi dan memberikan gambaran tentang penerapan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP) pada UMKM Pengrajin tenun di Kelurahan Sa'dan Matallo. Adapun langkah yang harus dilakukan dalam rencana penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi terhadap biaya-biaya produksi.
2. Melakukan pengidentifikasian terhadap biaya - biaya produksi dengan menggunakan metode perhitungan.
3. Melakukan perbandingan penerapan perhitungan harga pokok produksi.
4. Langkah terakhir adalah menyimpulkan bagaimana perbedaan perhitungan harga pokok produksi menurut UMKM dan perhitungan harga pokok produksi dengan penerapan metode *full costing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam meningkatkan sebuah usaha, maka tujuan yang ingin dicapai oleh Pengrajin Kain Tenun Sa'dan adalah memperoleh laba yang optimal guna mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Analisis pendapatan pada umumnya digunakan untuk meninjau biaya-biaya dengan cara menganalisis biaya-biaya tersebut sehingga memberikan kemudahan dalam menghitung harga pokok produksi sehingga dalam menghitung pendapatan suatu usaha perlu diketahui berapa jumlah biaya yang diterima dan dikeluarkan dalam mengelola usaha tersebut.

Dari penjelasan di atas maka penulis akan menganalisis kain tenun jenis paruki. Karena kain tersebut paling sering di produksi oleh pengrajin kain tenun Sa'dan. Dalam memproduksi kain tenun paruki dibutuhkan beberapa komponen biaya di antaranya biaya listrik, biaya sewa tempat, biaya penyusutan biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku tenun sendiri. Total Biaya produksi dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Biaya Kain Tenun / Bulan

Bulan	Jumlah produksi	Biaya Listrik	Biaya Sewa Tempat	Biaya penyusutan alat	Biaya Tenaga Kerja	Biaya bahan baku	Total biaya / Bulan
Januari	3 Lembar	Rp.50.000	Rp.500.000	Rp.75.000	Rp.2.400.000	Rp.330.000	Rp.3.355.000
Februari	3 Lembar	Rp.50.000	Rp.500.000	Rp.75.000	Rp.2.400.000	Rp.330.000	Rp.3.355.000
Maret	3 Lembar	Rp.50.000	Rp.500.000	Rp.75.000	Rp.2.400.000	Rp.330.000	Rp.3.355.000



April	4 Lembar	Rp.50.000	Rp.500.000	Rp.75.000	Rp.3.200.000	Rp.440.000	Rp.4.265.000
Mei	6 Lembar	Rp.50.000	Rp.500.000	Rp.75.000	Rp.4.800.000	Rp.660.000	Rp.6.085.000
Juni	4 Lembar	Rp.50.000	Rp.500.000	Rp.75.000	Rp.3.200.000	Rp.440.000	Rp.4.265.000
Juli	3 Lembar	Rp.50.000	Rp.500.000	Rp.75.000	Rp.2.400.000	Rp.330.000	Rp.3.355.000
Agustus	3 Lembar	Rp.50.000	Rp.500.000	Rp.75.000	Rp.2.400.000	Rp.330.000	Rp.3.355.000
September	4 Lembar	Rp.50.000	Rp.500.000	Rp.75.000	Rp.3.200.000	Rp.440.000	Rp.4.265.000
Oktober	6 Lembar	Rp.50.000	Rp.500.000	Rp.75.000	Rp.4.800.000	Rp.660.000	Rp.6.085.000
November	4 Lembar	Rp.50.000	Rp.500.000	Rp.75.000	Rp.3.200.000	Rp.440.000	Rp.4.265.000
Desember	4 Lembar	Rp.50.000	Rp.500.000	Rp.75.000	Rp.3.200.000	Rp.440.000	Rp.4.265.000
Jumlah	47 Lembar	Rp.600.000	Rp.6.000.000	Rp.900.000	Rp.37.600.000	Rp.5.170.000	Rp.50.270.000

Sumber: Pengrajin kain tenun Sa'dan, data diolah 2024

Berdasarkan tabel di atas total biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin kain tenun yaitu dengan perincian menjumlahkan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi tiap bulan.

1. Total Penerimaan / Total Revenue (TR)

Penerimaan adalah nilai semua barang yang dihasilkan dari suatu usaha yang dijual ke pa-

ra konsumen, diukur berdasarkan jumlah barang yang dihasilkan dikali dengan harga barang/Produk. Total penerimaan / pendapatan yang didapatkan dari hasil penjualan kain tenun paruki dan pamiring jika habis terjual dalam sebulan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Total Penerimaan Kain Tenun Sa'dan / Bulan

Bulan	Jumlah Penjualan	Harga / Kain	Total Penerimaan
Januari	3 Lembar	Rp.1.700.000	Rp.5.100.000
Februari	3 Lembar	Rp.1.700.000	Rp.5.100.000
Maret	3 Lembar	Rp.1.700.000	Rp.5.100.000
April	4 Lembar	Rp.1.700.000	Rp.6.800.000
Mei	6 Lembar	Rp.1.700.000	Rp.10.200.000
Juni	4 Lembar	Rp.1.700.000	Rp.6.800.000
Juli	3 Lembar	Rp.1.700.000	Rp.5.100.000
Agustus	3 Lembar	Rp.1.700.000	Rp.5.100.000
September	4 Lembar	Rp.1.700.000	Rp.6.800.000
Oktober	6 Lembar	Rp.1.700.000	Rp.10.200.000
November	4 Lembar	Rp.1.700.000	Rp.6.800.000
Desember	4 Lembar	Rp.1.700.000	Rp.6.800.000
Total			Rp.79.900.000

Sumber: Pengrajin kain tenun Sa'dan, data diolah 2023

Dari data tabel 2 dapat dilihat bahwa total penerimaan yang diterima pengrajin kain tenun dengan jumlah penjualan sebanyak 47 lembar kain dalam satu tahun dengan harga jual Rp.1.700.000 / kain memiliki total penerimaan Rp.79.900.000,-. Dapat diketahui bahwa total penerimaan yang diterima pengrajin dalam sebulan berbeda karena jumlah penjualan yang berbeda. Total penerimaan ini tidak terlepas dari biaya yang dikeluarkan pengrajin.

Tidak dapat dipungkiri bahwa minat masyarakat dalam memiliki kain tenun toraja

semakin meningkat, karena saat ini kain tenun tidak hanya digunakan pada acara adat saja tetapi juga digunakan dalam perkantoran. Meskipun telah banyak kain tenun buatan mesin yang menyerupai dan lebih murah dibanding dengan tenun toraja namun banyak masyarakat tetap memilih untuk membeli tenun asli.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan analisis data pada tahun 2022 yang telah diuraikan diatas maka pembahasan persoalan penelitian seberapa besar pendapatan usaha Kerajinan Tenun Sa'dan, dengan



menggunakan rumus pendapatan, berdasarkan tabel dapat dilihat penerimaan, penjualan, dan biaya – biaya yang dikeluarkan oleh usaha kerajinan tenun Sa’dan.

Pendapatan Pengrajin Kain Tenun (I)

Pendapatan pengrajin kain tenun, merupakan nilai yang diperoleh dari usaha atas penjualan

kain tenun tradisional yang merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi barang.

$$I = TR - TC$$

Berikut ini jumlah pendapatan yang diterima oleh pengrajin kain tenun:

Tabel 3. Total Pendapatan Pengrajin Kain Tenun / Bulan

Bulan	Penerimaan	Total Biaya	Pendapatan
Januari	Rp.5.100.000	Rp.3.355.000	Rp.1.745.000
Februari	Rp.5.100.000	Rp.3.355.000	Rp.1.745.000
Maret	Rp.5.100.000	Rp.3.355.000	Rp.1.745.000
April	Rp.6.800.000	Rp.4.265.000	Rp.2.535.000
Mei	Rp.10.200.000	Rp.6.085.000	Rp.4.115.000
Juni	Rp.6.800.000	Rp.4.265.000	Rp.2.535.000
Juli	Rp.5.100.000	Rp.3.355.000	Rp.1.745.000
Agustus	Rp.5.100.000	Rp.3.355.000	Rp.1.745.000
September	Rp.6.800.000	Rp.4.265.000	Rp.2.535.000
Oktober	Rp.10.200.000	Rp.6.085.000	Rp.4.115.000
November	Rp.6.800.000	Rp.4.265.000	Rp.2.535.000
Desember	Rp.6.800.000	Rp.4.265.000	Rp.2.535.000
Total	Rp.79.900.000	Rp.50.270.000	Rp.29.630.000

Sumber: Pengrajin Kain Tenun Sa’dan, data diolah 2023

Dari tabel 7 dijelaskan bahwa total penerimaan dari kain tenun paruki pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp.79.900.000,- dengan total biaya yang dikeluarkan Rp.50.270.000.

Menurut Mulyadi (2016), *Full costing* adalah cara penetapan biaya produksi yang memperhitungkan semua bagian biaya produksi terhadap suatu proses pembuatan produk, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat tetap ataupun variabel. Maka dari itu biaya produksi berdasarkan metode *full costing* terdapat dari unsur biaya produksi diantaranya yaitu: maka pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan kain tenun paruki selama satu tahun yaitu tahun 2022 sebesar Rp.29.630.000. Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan Metode *full costing* dapat menghasilkan hasil yang akurat dalam menentukan harga pokok produksi dari suatu barang tersebut (Damayanti, 2017)

Keuntungan yang diperoleh oleh pengrajin dapat sebanding dengan usaha dan kerja keras dari pengrajin itu sendiri, dimana tidak hanya biaya yang dikorbankan dalam menghasilkan kain tenun tetapi waktu dan tenaga dalam mengerjakannya, seperti yang telah dijelaskan bahwa kain tenun paruki harga jualnya cukup mahal karena motif yang dibuat cukup sulit

sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mengerjakannya.

Total Pendapatan yang diperoleh pengrajin kain tenun sewaktu - waktu dapat berubah. Hal ini disebabkan oleh tingkat penjualan berapa banyak yang dijual ,berapa banyak minat masyarakat dalam membeli yang mempengaruhi tingkat pemesanan dan juga harga bahan baku yang naik

Nilai Karakteristik Kain Tenun Toraja

Perbedaan tenun toraja dengan tenun lainnya terlihat jelas pada warna dan motifnya. Tenun toraja lebih sering menggunakan satu warna untuk dasar kain songket berbeda dengan tenun daerah lain yang menggunakan campuran warna untuk dasar kain. Tenun toraja lebih cenderung membuat motif yang lebih sedikit dan berfokus pada pinggiran kain. Peralatan tenun songket pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua, yakni peralatan pokok dan tambahan.

Hasil wawancara dengan salah satu pengrajin pembuatan motif mengungkapkan hal yang sama dalam proses menenun. Memulai dengan menentukan motif terlebih dahulu yaitu motif yang telah dipilih oleh konsumen, kemudian motif di songket pada alat khusus, langkah terakhir adalah menenun. Setelah kain tenun selesai ditenun selanjutnya melakukan proses finishing dengan menambahkan rumbai-rumbai pada selendang dengan menggunakan



benang sisa. Kendala yang dialami dalam membuat tenun adalah bahan baku benang yang tidak bagus sehingga cepat putus ketika ditenun.

Hasil wawancara dengan responden sebagai konsumen kain tenun toraja merupakan kain yang sangat bagus karena menampilkan motif-motif tradisional Toraja yang menyajikan nilai estetik dan mengandung nilai budaya yang sangat kental. Tenun Toraja sebagai kain tradisional dari Toraja yang sangat menarik untuk dimiliki dan harus dilestarikan Kesan secara keseluruhan dari segi warna, semua warna kain tenun itu bagus. Motif yang paling disukai responden adalah paroki. Responden lainnya mengatakan bahwa tenun itu adalah kain tradisional dari Toraja yang mengandung nilai kebudayaan yang tinggi.

Faktor harga tenun toraja menjadi salah satu kendala bagi konsumen karena harganya lebih mahal dibandingkan beberapa tenun lain diluar toraja. Hal ini dikarenakan bahan kain tenun yang mahal dan didatangkan dari luar Toraja dan skill dalam membuat kain tenun itu tidak dimiliki oleh semua orang apalagi di saat sekarang semakin sedikit orang yang mau dan bisa menenun. Selain itu kain tenun toraja memiliki nilai seni yang tinggi sehingga mempengaruhi harga jual yang tinggi juga

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara langsung pada pengrajin kain tenun di Sa'dan Matallo dan analisis yang telah penulis lakukan maka diperoleh kesimpulan bahwa jumlah penerimaan pengrajin kain tenun dalam memproduksi kain tenun paruki dalam satu tahun sebesar Rp.79.900.000,- jumlah penerimaan tersebut dikurangi dengan jumlah biaya dalam setahun sebesar Rp.50.270.000 . Jadi total pendapatan bersih setelah mengurangi biaya dalam setahun yang didapat oleh pengrajin dalam penjualan barang yang dihasilkan sebesar Rp.29.630.000. Faktor harga tenun toraja menjadi salah satu kendala bagi konsumen karena harganya lebih mahal dibandingkan beberapa tenun lain diluar toraja. Hal ini dikarenakan bahan kain tenun yang mahal dan didatangkan dari luar Toraja dan skill dalam membuat kain tenun yang tidak dimiliki oleh semua orang. Selain itu kain tenun toraja memiliki nilai seni yang tinggi sehingga mempengaruhi harga jual yang tinggi juga.

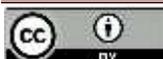
SARAN

Biaya - biaya yang sudah di keluarkan selama ini perlu ditinjau lagi, sehingga bisa lebih meningkatkan pendapatan dan pendapatan yang

sudah diperoleh pada tahun 2022 perlu ditingkatkan lagi. Diharapkan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan penenun songket di Toraja dengan menyediakan bahan baku yang dibutuhkan pengrajin sehingga tidak perlu memesan dari luar kota. Selain itu dalam memperkenalkan tenun Toraja perlunya peran dari pihak pemerintah untuk mendukung usaha tersebut, seperti membuat tempat atau museum untuk memamerkan tenun, dan merekomendasi kepada wisatawan yang berkunjung untuk mengunjungi tempat produksi tenun Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyose. 2013. Kamus Besar Akuntansi. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Damayanti, Ni Putu Ayu. 2017. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Kain Endek Sutra Warna Alam Untuk Mengetahui Harga Jual Produk Pada Usaha Tenun Ikat Swastika (Traditional Weavers). e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Akuntansi Program S1 (Volume 7 No 1 Tahun 2017)
- Dariana, 2020, Penetapan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing sebagai dasar penentuan harga jual kain tenun songket melayu, Jurnal Akuntansi Syariah (Vol.4, No.2: 258-270)
- Hansen, Don R. dan Maryanne M.Mowen (2019). Akuntansi manajerial, edisi 8 buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Komara, Bintang dan Sudarma, Ade (2016) Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan metode full costing sebagai dasar penetapan harga jual pada CV Salwa Meubel, Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi (Jurnal Akuntansi, Pajak dan Manajemen
- Mulyadi (2016). Akuntansi Biaya. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN
- Setiawan, Rorizki. 2018. Analisis Harga Pokok Produksi Rumah Pada PT. Murad Jaya Sejahtera Pekanbaru. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Univeristas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2019). Akuntansi Biaya Teori dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Baru Press



Sukirno, Sadono. 2013. Mikro Ekonomi Teori
Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada

